

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Media Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan mengartikan pertumbuhan dan perubahan yang berlangsung perlahan dan bertahap. Pertumbuhan menunjukkan perkembangan yang terus-menerus, sementara perubahan merujuk pada peningkatan. Dalam konteks diskusi mengenai pendidikan, harapannya adalah adanya perubahan dan pertumbuhan yang positif melalui langkah-langkah perencanaan yang matang. Menurut konsep yang diungkapkan oleh Borg & Gall, penelitian pengembangan adalah suatu proses yang diterapkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan produk dalam konteks pendidikan.¹ Produk yang dimaksud tak hanya melibatkan buku, teks, dan film, tetapi juga melibatkan aplikasi perangkat lunak seperti pembelajaran melalui perangkat bergerak.

Penelitian pengembangan merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mengisi kesenjangan antara penelitian dasar dan aplikatif. Sasarannya adalah memvalidasi dan meningkatkan suatu produk. Proses validasi produk menggambarkan bahwa produk tersebut telah ada, dan para peneliti mengujinya dalam hal efektivitas atau keabsahan. Fokus utama dalam penelitian pengembangan adalah pada domain desain. Sehingga, definisinya mencakup pembuatan produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada. Produk yang dimaksud tak hanya terbatas pada objek fisik seperti buku, teks, dan CD, tetapi juga mencakup perangkat lunak, model, rencana, metode pembelajaran, dan sejenisnya.²

Dalam pandangan Gerlach dan Elly, media merujuk kepada elemen manusia, materi, atau peristiwa yang membentuk lingkungan untuk mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebaliknya, perspektif Gagne menyatakan bahwa media meliputi berbagai unsur dalam lingkungan siswa yang bisa mereka gunakan dalam proses

¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), 232

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2018), 18

pembelajaran. Asal usul kata "media" berasal dari bahasa Latin "medius," yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar." Dalam konteks yang lebih khusus, media dapat diartikan sebagai beraneka bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi agar penerima pesan mampu memahaminya.³

Secara keseluruhan, media mencakup berbagai aspek yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain, dengan niat mempengaruhi pemikiran, emosi, perhatian, dan minat siswa selama proses pembelajaran.⁴

Perspektif Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) di Amerika Serikat menyatakan bahwa media mencakup berbagai bentuk dan saluran yang dipergunakan individu untuk menyebarkan pesan atau informasi. Menurut pandangan Briggs, media melibatkan perangkat fisik yang dapat mengirimkan pesan dan juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Gagne berpendapat bahwa media mencakup berbagai elemen dalam lingkungan siswa yang merangsang kegiatan belajar, seperti buku, film, kaset, dan materi visual.⁵

Perspektif yang dipegang oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) menghasilkan tafsiran yang berbeda. Menurut mereka, media didefinisikan sebagai bentuk komunikasi, termasuk yang bersifat tulisan dan visual, beserta semua unsur yang melengkapinya. Pada dasarnya, media idealnya bisa dimanipulasi, diamati, didengar, dan dibaca. Jika media ini membawa pesan atau informasi dengan tujuan instruksional atau pendidikan, maka dapat dianggap sebagai media pembelajaran.⁶

Definisi pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada proses atau metode untuk memfasilitasi

³ Arief S, Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2019). 54

⁴ Sapriyah, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 2, No.1, (2019), 477

⁵ Abd. Hafid, *Sumber Dan Media Pembelajaran, Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2016, 78

⁶ Darmawaty Tarigan dan Sahat Siagian, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Ekonomi dalam Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 174

individu atau makhluk hidup agar dapat belajar. Menurut Prawiradilaga dan Siregar, pembelajaran merujuk pada upaya menciptakan kondisi di mana pencapaian tujuan pembelajaran dapat menjadi lebih mudah. Gagne mengartikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa eksternal yang bertujuan mendukung proses pembelajaran internal. Di sisi lain, Kunandar memandang pembelajaran sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan mereka, dengan akibat berubahnya perilaku menuju yang lebih positif.⁷

Berdasarkan informasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan media pembelajaran melibatkan langkah-langkah perancangan, pembuatan, dan penyempurnaan berbagai elemen yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung tujuan pembelajaran dari guru kepada siswa. Sasaran utama pengembangan media pembelajaran adalah mencapai hasil belajar dengan cara yang lebih efisien dan efektif, sambil merangsang pemikiran, emosi, perhatian, serta minat siswa. Dalam konteks penelitian pengembangan, tujuan utamanya adalah menciptakan produk melalui proses pengembangan dan mengevaluasi bagaimana perubahan dalam periode waktu tertentu mempengaruhi dampak dari produk tersebut.

2. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut perspektif Al-Qur'an, manusia awalnya diciptakan dalam keadaan tanpa pengetahuan, namun Allah memberi mereka kemampuan fisik dan mental sebagai sarana untuk belajar dan mengembangkan ilmu serta teknologi guna kebaikan dan kemakmuran mereka sendiri.⁸ Seperti yang difirmankan dalam QS. An-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan

⁷ Sapriyah, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 2, No.1, 2019), 420

⁸ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2019), 56

Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”

Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa manusia diberi alat fisik untuk belajar dan mencari ilmu, termasuk indera eksternal seperti mata dan telinga, serta kemampuan mental seperti daya nalar atau intelektual.⁹ Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa peran media pembelajaran memiliki pentingnya dalam proses pendidikan. Melalui media pembelajaran, konsep-konsep yang semula abstrak dapat diwujudkan menjadi lebih nyata dan terlihat.

Berdasarkan penjelasan di atas, khususnya dalam konteks media pembelajaran termasuk media Android, dapat diidentifikasi sejumlah manfaat sebagai berikut:¹⁰

- a. Klarifikasi dalam penyajian pesan untuk menghindari ketergantungan pada aspek verbal saja (seperti kata-kata tertulis atau lisan).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, sepertimisalnya:
 - 1) Objek berukuran besar bisa digantikan dengan penggunaan realitas, gambar, film, bingkai film, atau model.
 - 2) Objek berukuran kecil, dapat diperbesar dengan bantuan mikroskop, film bingkai, film, atau gambar.
 - 3) Perekaman waktu dengan kecepatan tinggi bisa membantu saat gerakan terlalu lambat atau cepat.
 - 4) Peristiwa masa lalu dapat dihidupkan kembali melalui rekaman film, video, bingkai film, gambar, atau suara.
 - 5) Objek yang kompleks (seperti mesin) bisa diwakili dengan model, diagram, serta alat bantu visual lainnya.
 - 6) Konsep yang luas (seperti gunung berapi, gempa bumi, perubahan iklim, dan lain sebagainya) dapat dinyatakan secara visual menggunakan film, bingkai film, gambar, dan media serupa.
- c. Pemanfaatan media pembelajaran yang cocok dan beragam memiliki potensi untuk mengatasi sikap pasif siswa. Dalam

⁹ Rivai, Ahmad dan Sudjana dan Nana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algosindo, 2016), 23

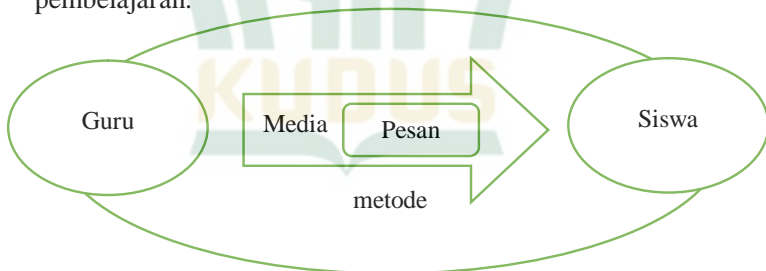
¹⁰ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers), 42

hal ini, media pembelajaran mampu memberikan dampak melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Memunculkan rasa kegembiraan dalam proses belajar.
 - 2) Mendorong keterlibatan langsung antara siswa dan lingkungan serta realitas di sekitarnya.
 - 3) Mengijinkan siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran, sejalan dengan kemampuan dan minat mereka.
- d. Meskipun kurikulum dan bahan pembelajaran diatur secara seragam bagi semua siswa, setiap individu memiliki karakteristik dan latar belakang lingkungan yang berbeda. Bagi para pendidik, ini dapat menjadi tantangan, terutama jika perbedaan tersebut cukup signifikan. Media pembelajaran memiliki kapabilitas untuk:
- 1) Memupuk motivasi yang setara.
 - 2) Menyatukan pengalaman belajar.
 - 3) Memberikan sudut pandang yang serupa bagi semua siswa

3. Posisi Media Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, terjadi komunikasi dan interaksi yang saling terkait. Inilah sebabnya mengapa media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam proses tersebut. Ketika terdapat interaksi positif antara siswa dan media, ini akan memberikan dampak yang menguntungkan dalam mempercepat pemahaman materi oleh siswa. Di bawah ini terdapat ikhtisar mengenai peran media dalam rangkaian pembelajaran.¹¹

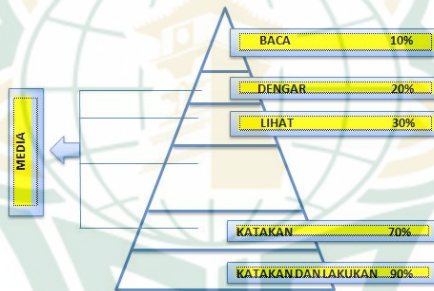


Gambar 2.1
Posisi Media Pembelajaran pada Kegiatan Belajar

¹¹ Talizaro Tono, *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, (Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol.2 No.2, Juli 2018), 13

4. Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dasar dari media pembelajaran bergantung pada konsep dan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan bidang yang fokusnya adalah membantu siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu teori utama yang mengarahkan penggunaan media pembelajaran adalah teori Bruner, yang berpendapat bahwa pemanfaatan media akan menciptakan pengalaman pembelajaran yang baru bagi siswa. Menurut Bruner, terdapat tiga tahapan kunci dalam mendapatkan pengalaman pembelajaran yang baru (pengetahuan, keterampilan, dan sikap): pengalaman langsung (enaktif), pengalaman visual atau berbasis gambar (ikonik), dan pengalaman abstrak (simbolik). Kerangka ini menjadi dasar bagi penggunaan media dalam konteks pendidikan.¹²



Gambar 2.2
Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran

Seperti yang tergambar dalam gambar di atas, efektivitas kegiatan belajar mengajar akan tercapai apabila pendidik menerapkan rangsangan yang merangsang berbagai indra. Semakin banyak indera yang diaktifkan oleh siswa, semakin banyak pula informasi yang akan diperoleh oleh mereka.

5. Media Pembelajaran *Mobile Learning*

Pengaruh signifikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah mencapai berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada generasi milenial. Dampak ini juga merambah ke dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai sasaran

¹² Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 110

tersebut, pendidik perlu menyesuaikan diri dan memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi informasi agar dapat mengintegrasikannya baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Keahlian pendidik dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai alat pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, peran media dalam proses pembelajaran menjadi lebih penting. Perkembangan teknologi ini bahkan telah melahirkan istilah baru dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dikenal sebagai M-learning (*mobile learning*).¹³

Sistem *Mobile Learning* menggunakan fleksibilitas perangkat seluler untuk memberikan fungsi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Mobile Learning dapat diartikan sebagai layanan atau fasilitas yang memberikan siswa atau pelajar akses ke informasi elektronik umum dan materi pendidikan, tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu.

Menurut Marks Prensky, seorang pakar pendidikan dari Mardina, terdapat dua kategori generasi: digital native dan digital imigran. Digital native mengacu pada individu yang lahir pada zaman digital, sementara digital imigran menggambarkan mereka yang lahir sebelum era digital tetapi memiliki ketertarikan terhadap teknologi dan menerapkan inovasi dari perkembangan teknologi tersebut.¹⁴

Sesuai dengan konsep digital natives, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kreatif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membuat siswa merasa terlibat dan menerima pelajaran dengan positif dari guru. Salah satu faktor penting dalam pemilihan media pembelajaran adalah kesesuaian dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Ada berbagai strategi dan pendekatan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang berkembang di dunia pendidikan. Secara umum, ini dapat dibagi menjadi dua kategori: e-learning, yang merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan perangkat elektronik dan teknologi digital, serta mobile learning atau M-

¹³ Ali Muhson, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII. No. 2, 2019, 12

¹⁴ William Dharma Raja, *Mobile Learning in Higher Education*, "International Journal of Research-Granthaalayah", Vol. 5 No. 4, 2017, 6

learning, yakni pendekatan pembelajaran yang khusus mengandalkan perangkat dan teknologi komunikasi bergerak.¹⁵

Penetrasi yang signifikan dari perangkat seluler, kemudahan penggunaan, dan harga perangkat yang semakin terjangkau dibandingkan dengan komputer pribadi, semakin mendorong ekspansi peluang dan implementasi pembelajaran seluler sebagai tren utama dalam dunia pembelajaran, yang membentuk kerangka berpikir yang baru. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan hasil belajar siswa di Indonesia pada masa mendatang.

Mobile learning adalah model yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan tanpa terikat oleh waktu dan lokasi, melalui perangkat genggam nirkabel seperti ponsel, Personal Digital Assistant (PDA), laptop nirkabel, komputer pribadi (PC), dan tablet. Materi tersebut bisa dilihat, diunduh, dan didistribusikan dengan bebas. Tentunya, ada beragam aplikasi yang diperlukan untuk mengembangkan mobile learning. Dalam konteks ini, beberapa aplikasi mengandalkan bahasa pemrograman, sedangkan yang lain bergantung pada layanan daring yang disediakan melalui internet, termasuk salah satunya Appypie.

Mobile learning, atau yang sering dikenal dengan istilah m-learning, adalah bentuk pembelajaran yang memanfaatkan perangkat mobile seperti handphone (HP) sebagai alat bantu pembelajaran. Konsep m-learning dirancang dalam format multimedia yang menggabungkan teks, gambar, suara, serta mengurangi penggunaan video dan animasi karena batasan ukuran konten. Hal ini memudahkan akses di perangkat seluler dan menghasilkan materi pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti.¹⁶

M-learning merupakan pendekatan pembelajaran alternatif yang tidak bergantung pada waktu dan lokasi. Mengingat tren mobilitas dan dinamika masyarakat yang semakin tinggi, serta permintaan akan pendidikan yang beragam dan berkualitas, pengembangan pendidikan mobile memiliki prospek yang cerah. Konsep pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan

¹⁵ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 220

¹⁶ Kadek Suartama, *E-Learning Konsep & Aplikasinya*, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2018), 102

lingkungan pembelajaran yang inovatif dan efektif, yang akan menginspirasi guru dan siswa dalam perjalanan belajar.¹⁷

6. Pengertian Android

Android merupakan sistem operasi yang berbasis pada Linux dan dirancang khusus untuk digunakan pada perangkat tablet dan telepon pintar yang memiliki layar sentuh. Awalnya, Android dikembangkan oleh perusahaan bernama Android Inc., dengan dukungan finansial dari Google, yang kemudian mengakuisisi Android pada tahun 2005. Android adalah sistem operasi yang bersifat open source, memungkinkan untuk dimodifikasi baik dari sisi perangkat lunak maupun perangkat keras. Berikut adalah beberapa fitur yang terdapat dalam Android:¹⁸

- a. Untuk penyimpanan data, Android menggunakan basis data relasional SQLite.
- b. Android mendukung berbagai jenis konektivitas seperti GSM/EDGE, IDEN, CDMA, EV-DO, UMTS, Bluetooth, WiFi, LTE, dan WiMax.
- c. Ada dukungan pesan untuk SMS dan MMS.
- d. Browser web dalam Android didasarkan pada proyek open-source WebKit dan juga dilengkapi dengan mesin JavaScript Chrome's V8.
- e. Android memiliki dukungan untuk berbagai format media termasuk H.263, H.264, MPEG-4 SP, AMR, AMR-WB, AAC, HE-AAC, MIDI, Ogg Vorbis, WAV, serta berbagai format gambar seperti JPEG, PNG, GIF, dan BMP.
- f. Android juga mendukung berbagai perangkat keras seperti akselerometer, kamera, kompas digital, sensor proximity, dan GPS.
- g. Android dapat mengimplementasikan teknologi multi-touch.
- h. Kemampuan multitasking ada dalam Android.
- i. Android mendukung penggunaan Flash.
- j. Fitur tethering juga ada, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi koneksi internet.

Tidak hanya terbatas pada perangkat telepon pintar dan tablet, sistem Android juga dapat diaplikasikan pada komputer atau laptop. Karakteristik open source dari Android mendorong

¹⁷ Emphy Effendi & Hartono Zhuang, *E-Learning Konsep Dan aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2018), 6

¹⁸ Anis Ramadhani, *Jurus Rahasia Pintar Menguasai Android Untuk Pemula*, (Jakarta: Palapa, 2019), 8

banyak programmer untuk mengembangkan dan menyesuaikan aplikasi sesuai kebutuhan. Kontribusi mereka memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan Android karena sifat open source yang dimilikinya.

Aplikasi yang dihasilkan oleh para programmer ini dapat diunduh oleh pengguna telepon pintar melalui platform toko aplikasi Play Store, baik dalam bentuk gratis maupun berbayar. Seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang memiliki dan menggunakan telepon pintar, terdapat peluang besar untuk memanfaatkan teknologi perangkat bergerak dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi, khususnya Android, memiliki peran yang sangat vital dalam konteks ini.¹⁹

7. Kelebihan dan Kekurangan Android

Sistem operasi Android memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan. Beberapa kelebihan dari Android meliputi:

- a. Kemudahan pengoperasian sistem Android.
- b. Antarmuka pengguna Android yang menarik dan tidak kalah dengan iPhone.
- c. Sifat fleksibel dari sistem operasi Android. Dengan pendekatan open source, pengguna dapat menciptakan versi Android yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- d. Kemudahan pengembangan sistem operasi ini dan prinsip open source memungkinkan pengguna untuk membuat versi Android yang sesuai dengan preferensi masing-masing. Ini menghasilkan beragam ROM khusus yang tersedia.

Namun, sistem Android juga memiliki beberapa kelemahan seperti ketergantungan pada koneksi internet, adanya iklan yang dapat mengganggu, konsumsi daya baterai yang lebih tinggi, keterbatasan dalam pembaruan ke semua versi, variasi tipe perangkat yang berlebihan, serta kemungkinan kinerja yang melambat setelah penggunaan jangka panjang. Meskipun demikian, Android tetap dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik di dalam ruang kelas.²⁰

¹⁹ Satyaputra, Alfa dan Eva Maulina Aritonang, *Beginnng Android Programming with ADT Bundle*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 10

²⁰ Verawati, dan Enny Comalasari, *Pemanfaatan Android dalam Dunia Pendidikan, dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, (Palembang: Unversitas PGRI Palembang, 2019), 123

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kata yang berasal dari kata "motif", yang berarti daya. Motivasi berasal dari kata "motif," merujuk pada daya atau usaha yang mendorong individu untuk melaksanakan suatu tindakan. Motif dapat diartikan sebagai dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk menjalankan tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan utama yang mendorong individu untuk bergerak dan bertindak. Selain itu, motivasi juga dapat dianggap sebagai keadaan psikologis yang ada dalam diri seseorang, mendorongnya untuk melakukan tindakan khusus demi meraih tujuan tertentu.²¹

Dengan kata lain, motivasi dapat dipahami sebagai pemicu, alasan, keinginan, atau dorongan. Motivasi juga merupakan semacam energi internal yang memacu individu untuk melakukan tindakan konkret dan mengarahkan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan, baik yang dipicu oleh faktor eksternal maupun internal. Untuk memahami motivasi manusia, diperlukan pemahaman tentang kebutuhan dasar yang dimiliki oleh tiap individu. Aspirasi-aspirasi ini bertindak sebagai pendorong dan penggerak dalam aktivitas manusia dari awal hingga akhir kehidupan.

Pandangan di atas menggambarkan bahwa motivasi bisa diartikan sebagai daya pendorong yang muncul dalam diri individu untuk mencapai sesuatu, dengan tujuan tertentu dalam pandangan. Secara sederhana, motivasi adalah perubahan dalam energi individu yang tercermin dalam pengembangan perasaan dan perilaku yang bertujuan untuk meraih tujuan tersebut.

Motivasi belajar, dalam lingkungan pendidikan, merujuk pada faktor-faktor yang memicu, menggerakkan, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan cara siswa berperilaku di dalam lingkungan sekolah. Motivasi belajar memiliki potensi untuk mendorong dan mengarahkan siswa dalam usaha mereka mendapatkan pengetahuan baru. Jika seorang guru berhasil menginspirasi motivasi belajar di antara siswanya, maka akan muncul respons yang lebih baik dari siswa

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) Cet. Ke 9, 6

terhadap rangsangan pembelajaran. Intensitas rasa ingin tahu untuk belajar tercermin dalam semangat untuk mencapai prestasi yang kuat, bahkan ketika mereka dihadapkan pada hambatan atau tantangan berat.

2. Macam-macam Motivasi

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, terdapat dua bentuk motivasi yang dapat dibedakan:²²

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk pada pendorong yang timbul dari faktor-faktor luar. Pendorong ini muncul akibat rangsangan atau tekanan dari sumber eksternal, seperti imbalan, tuntutan, atau hukuman yang diberikan kepada para siswa. Berbagai faktor seperti jenis tugas, tingkat kesulitannya, interaksi dengan pengajar, dan lingkungan belajar, semuanya memiliki dampak dari luar terhadap motivasi ekstrinsik.

b. Motivasi Instrinsik

Di sisi lain, motivasi instrinsik berasal dari dalam individu dan mendorong mereka untuk bertindak. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan alam akan merasa termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Motivasi internal ini memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan belajar. Tanpa motivasi, proses pembelajaran menjadi lebih sulit. Karenanya, pendekatan pengajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan, motivasi, dan minat siswa. Dalam proses pengajaran, motivasi tidak hanya menjadi unsur tambahan, melainkan juga bagian integral dari penciptaan pengalaman pembelajaran yang sukses. Membangkitkan motivasi melibatkan berbagai teknik untuk memahami serta mengelola emosi individu, serta mendorong mereka untuk mengambil langkah konkret.

3. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Motivasi Siswa

Beberapa faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa mencakup aspek berikut:²³ Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan digolongkan menjadi tiga yakni:

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) Cet. Ke 9, 10

²³ Susanto, *Strategi Minat Belajar Siswa*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), 62

a. Adanya Kebutuhan

Pada dasarnya, setiap tindakan manusia bermula dari upaya memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Karena itulah, kebutuhan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap proses pembelajaran. Contohnya, siswa mungkin merasa tertarik untuk memahami konten dari suatu buku. Dorongan untuk memahami isi buku tersebut dapat menjadi pendorong yang kuat bagi siswa dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang materi tersebut, karena hal ini memenuhi kebutuhan akan pengetahuan.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan pada dirinya

Salah satu faktor yang memainkan peran dalam memotivasi siswa adalah kesadaran mengenai pencapaian dan perkembangan pribadi, baik dalam hal prestasi maupun pengalaman. Dengan menyadari apa yang telah dicapai, siswa dapat mengevaluasi apakah mereka telah mengalami kemajuan atau menghadapi hambatan. Dari kesadaran ini, siswa merasa termotivasi untuk mempertahankan prestasi yang baik, terus mengembangkan diri, serta menilai diri untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Oleh karena itu, proses pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap aktivitas siswa memiliki peran yang signifikan.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Tiap langkah dan proses belajar siswa didasarkan pada aspirasi dan tujuan hidup yang ingin mereka raih. Tingkat potensi siswa memengaruhi arah dan ambisi tersebut. Siswa dengan potensi tinggi cenderung memiliki tujuan yang lebih ambisius jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki potensi lebih terbatas.²⁴

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa menggambarkan kepercayaan dan keyakinan. Dalam kerangka Islam, Aqidah Islam merujuk pada keyakinan yang dianut oleh hati manusia, sejalan dengan ajaran Islam dan berdasarkan panduan Al-Qur'an serta Hadits. Di lingkungan pendidikan, terutama di Madrasah Tsanawiyah,

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) Cet. Ke 9, 24

Madrasah Aliyah, dan SLTA, mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengajaran kepada siswa mengenai aspek-aspek kepercayaan (keimanan) dan perilaku (sikap). Aqidah adalah penerimaan dan keyakinan terhadap Allah SWT.

Akhlak mencerminkan citra batin individu yang membentuk tindakan, perilaku, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga mencerminkan pandangan mereka terhadap aqidah atau keyakinan. Jika aqidah seseorang kokoh, maka akhlaknya cenderung positif juga. Akhlak berasal dari kata dalam bahasa Arab, dengan bentuk jamaknya "khuluqun", yang mengartikan etika, tindakan, tingkah laku, atau tabiat. Istilah "khuluqun" memiliki hubungan erat dengan kata "khaliq" (Pencipta) dan "makhluk" (yang diciptakan). Dalam kerangka ini, ada hubungan yang mengaitkan antara Pencipta dan ciptaan-Nya.²⁵

Salah satu strategi untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan agama kepada siswa serta membentuk karakter mereka adalah melalui pendidikan aqidah akhlak. Sasaran dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat memiliki karakter yang positif sesuai dengan ajaran Islam, termasuk dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri mereka sendiri, sesama, alam sekitar, serta bangsa dan tanah air.²⁶

Perilaku seseorang dalam hal akhlak dibagi menjadi dua kategori, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji mencerminkan sikap yang baik dari individu, sedangkan akhlak tercela menunjukkan perilaku yang negatif. Terdapat banyak diskusi dan pembahasan tentang perbedaan antara akhlak terpuji dan tercela.

Aqidah merupakan salah satu bidang ilmu agama yang berkaitan dengan keyakinan dan iman, sementara fikih berkaitan dengan praktik amalan sehari-hari. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk memahami kedua aspek ini. Ilmu aqidah membantu individu dalam memahami dasar-dasar keyakinan agama yang menjadi landasan bagi tindakan mereka.

²⁵ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Semanu Gunung Kidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1 No.2 November 2016. 154

²⁶ Dedy Wahyudi, Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial spiritual*, Jurnal Al-Tadzkiyyah Vol. 9 No. 1 2018, 45

Pemahaman tentang fikih memungkinkan seseorang melaksanakan kewajiban agama seperti shalat sesuai dengan norma-norma syariah. Memahami aqidah dan fikih adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap hamba sesuai dengan perintah Allah.²⁷

Materi pelajaran Aqidah Akhlak meliputi elemen-elemen yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan iman dan tindakan individu, sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku dan sikap sebagai seorang muslim yang sejalan dengan ajaran Islam dan menciptakan kehidupan yang sukses berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Maksud dari penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah agar siswa memiliki pemahaman dan menerapkan konsep kepribadian muslim yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki keyakinan dan karakter yang kuat, serta menunjukkan etika mulia sesuai dengan panduan Islam.²⁸

2. Materi Aqidah Akhlak

Penulis memilih materi dari pelajaran aqidah akhlak untuk siswa tingkat SMP kelas VIII semester 2, dengan fokus pada tema beramal shaleh dan berbaik sangka kepada sesama.²⁹

a. Pengertian Amal Shaleh dan Baik Sangka

1) Amal Shaleh

Amal mengacu pada tindakan positif yang ditujukan kepada sesama manusia atau masyarakat dengan niat memperoleh pahala. Terdapat tiga bentuk amal, yakni amal ibadah, amal jariah, dan amal shaleh. Penjelasan mengenai tiga jenis amal tersebut sebagai berikut:

a) Amal ibadah adalah tindakan yang melibatkan pengabdian kepada Allah SWT. Contohnya termasuk salat, puasa, dan haji. Amal ibadah ini membentuk

²⁷ Hidayat Ginanjar, Nia Kurniawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No.12 Juli 2017, 78

²⁸ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Semanu Gunung Kidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1 No.2 November 2016. 164

²⁹ Tatik Pudjiani, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2019), 237

hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*hablun min Allah*".

- b) Amal jariyah merujuk pada tindakan positif yang dilakukan untuk kepentingan umum tanpa mengharap imbalan. Contoh dari amal jariyah mencakup pembangunan masjid, musala, jembatan, serta kontribusi tulisan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain. Amal jariyah ini melibatkan hubungan horizontal antara manusia dan sesama manusia atau makhluk Allah SWT. Dalam bahasa Arab, hubungan ini dikenal sebagai "*hablun min al-nas*".
 - c) Amal shaleh merujuk pada tindakan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau memenuhi kewajiban agama. Contoh dari amal shaleh meliputi pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan haji, serta perilaku baik terhadap sesama manusia. Dalam konsep amal shaleh, terdapat unsur amal ibadah dan amal jariyah. Dengan kata lain, amal shaleh mencakup kedua jenis hubungan, yakni hubungan dengan Allah ("*hablun min Allah*") dan hubungan dengan sesama manusia ("*hablun min al-nas*").
- 2) Baik Sangka

Berbaik sangka adalah kebalikan dari prasangka. Prasangka merujuk pada pendapat atau perkiraan negatif terhadap suatu hal sebelum ada pengalaman langsung. Oleh karena itu, baik sangka merupakan sikap positif atau anggapan baik terhadap sesuatu sebelum memiliki informasi lebih lanjut. Dalam konteks agama Islam, prasangka dikenal dengan sebutan "suuzan", sedangkan baik sangka disebut "husnuzan".

Contohnya, prasangka bisa tercermin dalam pandangan bahwa semua individu yang menganut agama selain Islam pasti memiliki sikap bermusuhan terhadap Islam dan berharap buruk terhadap umat Islam. Sebaliknya, jika pandangan tersebut didasarkan pada sikap baik sangka, maka hal itu bisa dianggap sebagai contoh baik sangka. Sebagai contoh lain, kita bisa memiliki pandangan positif bahwa di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda, mereka

memiliki tujuan untuk menjaga hubungan yang baik satu sama lain.

b. Pandangan Islam Tentang Amal Shaleh dan Baik Sangka

1) Amal Shaleh

Amal shaleh merupakan faktor yang memperkaya keseluruhan iman individu. Iman yang tidak ditemani oleh amal shaleh dianggap belum mencapai tingkat kesempurnaannya. Konsep ini tercermin dalam keterhubungan yang kuat antara istilah "iman" dan "amal shaleh" dalam Al-Qur'an. Setiap janji kebaikan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman selalu berkaitan dengan amal shaleh. Misalnya, dalam surah al-'Asr, hanya mereka yang memiliki iman dan melakukan amal shaleh yang dapat menghindari kerugian. Hal yang sama terlihat dalam surah at-Tin, di mana individu yang akan mendapatkan pahala yang berkelanjutan adalah mereka yang memiliki iman dan amal shaleh. Di samping surah-surah tersebut, beberapa surah lain juga menunjukkan keterkaitan yang jelas antara iman dan amal shaleh.

Tabel di bawah ini memuat sejumlah surah dalam Al-Qur'an yang menggarisbawahi hubungan antara iman dan amal shaleh, serta kebaikan yang dihasilkan sebagai akibatnya.

No	Surah	Kebaikan
1	Al-Baqarah/2:25	Surga
2	Al-Baqarah/2:82	Surga
3	An-Nahl:97	Kehidupan yang baik
4	Hud/11:23	Surga
5	At-Tin/95:6	Pahala yang tiada putus
6	Al-Asr/103:3	Terhindar dari kerugian

Tabel tersebut menggambarkan bahwa peran sentral dari amal saleh adalah sebagai prasyarat utama dalam mencapai kesempurnaan iman pada tingkat individu. Iman tidak bisa berdiri sendiri; ia harus selalu disertai dan bekerja bersama amal shaleh. Seseorang yang mengklaim memiliki iman harus mengaplikasikannya melalui amal shaleh.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, amal saleh memiliki dua dimensi yang tak dapat dipisahkan:

hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Hubungan dengan Allah menghasilkan karakter kesalehan pada individu. Karakter ini tercermin dalam bentuk ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Ketaatan dalam beribadah akan membentuk sikap religius, seperti ketulusan, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, tawakal, kepuasan, dan hal-hal serupa. Sikap-sikap ini dikenal sebagai kesalehan individu.

Dalam dimensi hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), amal saleh akan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan sosial melibatkan amal saleh yang mengutamakan kepedulian terhadap isu-isu sosial di sekitar individu, seperti dalam lingkungan tempat tinggal atau tempat kerja. Kepedulian tersebut berupa memberikan solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan.

Penerapan amal saleh dapat dilakukan dengan memperkuat kedua dimensi ini. Pada dimensi vertikal, seorang muslim perlu memiliki konsistensi dalam menjalankan ibadah untuk membentuk karakter yang religius. Sementara pada dimensi horizontal, individu tersebut harus menunjukkan sikap peduli yang aktif dalam menangani persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Ciri khas seorang Muslim yang mengokohkan iman dan mengamalkan kebaikan tercermin dalam kepribadiannya dan kepekaannya terhadap lingkungan sosial. Dari segi individu, dia merupakan sosok yang teguh dalam keyakinan agama. Dia menunjukkan keteguhan dalam beribadah, kesabaran, ketulusan, kerendahan hati, serta rasa puas dengan apa yang dimilikinya. Dalam konteks sosial, perannya terlihat dalam menciptakan lingkungan yang adil, aman, serasi, dan sejahtera. Dia dikenal sebagai individu yang bertanggung jawab, peduli, menghormati keragaman, memiliki toleransi, dan aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Citra seorang Muslim yang memiliki keimanan dan amal yang baik tercermin dalam watak pribadinya dan perhatiannya pada masyarakat. Ini berarti

bahwa dia memiliki inti religius yang kuat, menunjukkan komitmen dalam beribadah, ketekunan, ketulusan, kerendahan hati, dan puas dengan apa yang ada. Dalam aspek sosial, dia berperan dalam menciptakan lingkungan yang adil, aman, damai, dan sejahtera. Dia juga menunjukkan tanggung jawab, perhatian, penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan aktif dalam bergaul dengan masyarakat. Oleh karena itu, sangat wajar jika individu dengan keyakinan dan tindakan positif dijanjikan tempat di surga oleh Allah SWT. Tipe profil semacam ini membawa ketenangan dan kenyamanan bagi orang di sekitarnya. Perilaku sosialnya juga turut berperan dalam mewujudkan suasana yang menyerupai surga, di mana kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan bersatu dengan serasi.

2) Baik Sangka

Islam mengajarkan agar pemeluknya menjauhi prasangka buruk. Ajaran ini dapat dilihat dari Q.S. al-Hujurat/49: 12 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ اِيْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَـِٔعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اِنَّهُۥ
 اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ وَاتَّقُوا
 اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.

Ajaran untuk menjauhi prasangka buruk juga disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ (الْحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata,”Rasulullah saw. bersabda, “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta (H.R. al-Bukhari). (HR. Bukhari dan Muslim)”

Inti dari ajaran ini adalah mengingatkan tentang kepentingan menjauhi prasangka buruk dan lebih fokus pada prasangka baik dalam pandangan umat Islam. Seorang Muslim diwajibkan untuk tidak menyimpan pemikiran negatif terhadap sesama. Sebaliknya, seharusnya ia mengembangkan sikap prasangka positif dalam aktivitas sehari-hari. Ada beberapa bentuk prasangka baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara pandang terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain.

a) Berprasangka baik terhadap Allah SWT

Melihat segala keputusan Allah SWT dengan pandangan positif adalah salah satu cara untuk berprasangka baik kepada-Nya. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap Allah SWT akan selalu meyakini bahwa setiap keputusan yang diambil oleh Allah SWT pasti membawa manfaat. Ia meyakini bahwa segala kebaikan yang diterimanya berasal dari Allah SWT, sedangkan segala hal yang kurang baik mungkin disebabkan oleh kelemahannya sendiri. Keyakinan utama dalam membina prasangka baik kepada Allah SWT adalah dengan mengakui bahwa tidak ada keputusan-Nya yang sia-sia, seperti yang ditegaskan dalam surah Ali ‘Imran/3:191 sebagai berikut:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

b) Berprasangka baik terhadap diri sendiri

Menyelami pandangan positif terhadap diri sendiri adalah manifestasi dari keyakinan pada potensi yang dimiliki. Prasangka positif terhadap diri sendiri melibatkan eksplorasi kemampuan dan dedikasi untuk mencapai prestasi puncak. Seseorang yang memiliki perspektif positif terhadap dirinya akan mengenali kapabilitas yang bisa ditingkatkan, sambil juga memahami sisi-sisi yang perlu diperbaiki. Landasan mendasar dalam memupuk pandangan positif terhadap diri sendiri adalah memiliki tekad yang kuat dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, seperti yang diungkapkan dalam surah Yusuf/12:87 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰىسُوْا
 مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوُّمُ
 الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”.

c) Berprasangka baik terhadap orang lain

Melihat orang lain dengan pandangan positif adalah bentuk nyata dari berpikir baik terhadap mereka. Melalui sikap positif ini, kita mampu menghindari kecurigaan yang merugikan hubungan antar individu. Sebaliknya, pandangan ini mempromosikan rasa percaya, dukungan, dan kolaborasi di antara orang-orang. Seseorang yang

memiliki pandangan baik terhadap orang lain cenderung memiliki kualitas analitis dalam menghadapi informasi negatif yang mungkin diterima. Mereka tidak dengan segera mengambil kesimpulan tanpa verifikasi. Pendekatan utama dalam membentuk pandangan baik terhadap orang lain adalah dengan memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi yang diragukan, sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam surah al-Hujurat/49:6 oleh Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ

تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلٰةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

c. Fungsi dan Peran Amal Shaleh dan Baik Sangka

Dalam penjelasan sebelumnya, telah dijabarkan tentang gambaran individu muslim yang mengamalkan amal shaleh. Dari perspektif individu, dia adalah sosok yang memiliki iman yang mendalam. Dalam konteks sosial, dia menjadi individu yang aktif dalam membentuk lingkungan yang adil, aman, damai, dan sejahtera. Terkait dengan sikap berprasangka baik, pandangan positif ini berfungsi untuk memperkuat upaya dalam mengimplementasikan amal shaleh. Sikap baik terhadap Allah SWT dan diri sendiri akan memperkuat dimensi keimanan individu. Sementara sikap baik terhadap orang lain akan memberikan dukungan terhadap dimensi sosial yang lebih positif.

Profil seperti ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni dalam kehidupan. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara dengan keragaman yang unik. Keanekaragaman agama, suku, budaya, dan tradisi adalah karakteristik yang melekat pada Indonesia.

Untuk mencapai harmoni dalam masyarakat, karakter yang mendukung hal tersebut sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah karakter keagamaan dan empati terhadap sesama. Individu yang memiliki dimensi keagamaan yang kuat mampu menciptakan atmosfer yang menenangkan dan memberikan ketenangan di tengah keragaman. Sementara sikap empati akan membantu menciptakan perasaan aman, saling percaya, dan kerjasama di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Ketentraman, keteduhan, rasa aman, saling percaya, dan keterbukaan ini mampu mengembangkan budaya toleransi, pemahaman bersama, serta penghormatan terhadap keberagaman di kalangan masyarakat yang beraneka ragam. Ini adalah unsur kunci dalam menjaga harmoni di dalam masyarakat. Melalui sikap dan budaya ini, masyarakat Indonesia yang heterogen dapat hidup bersama dengan aman, tenteram, dan produktif.

d. Manfaat Amal Shaleh dan Baik Sangka Bagi Generasi Muda

Pada masa yang akan datang, konektivitas internet akan memegang peran penting dalam kehidupan kita. Internet akan menguasai interaksi sosial dalam masyarakat. Proses interaksi ini termasuk dalam hal mengakses, bertukar, dan menciptakan informasi. Informasi yang dihasilkan dan disebarluaskan akan memiliki kecepatan yang lebih tinggi daripada sekarang, bahkan lebih cepat dari sebelumnya. Di era perkembangan teknologi ini, informasi mudah ditemukan dari berbagai sumber. Ketika merespons informasi ini, langkah awal yang diperlukan adalah berpikir dengan positif. Setelah itu, kebenaran informasi perlu diperiksa lebih lanjut. Setelah itu, informasi harus diterima jika benar, dan diabaikan jika tidak. Informasi yang salah sebaiknya tidak disebarluaskan lebih lanjut. Oleh karena itu, generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengolah, dan menyebarkan informasi menjadi sangat penting. Kepribadian yang kuat dalam hal ini menjadi kunci, terutama dalam menjaga keseimbangan sosial yang telah terbangun. Namun, dalam era percepatan teknologi informasi, sering kali keseimbangan ini terusik oleh berita palsu atau *hoaks*.

Profil generasi muda yang cenderung melakukan amal baik dan memiliki pandangan positif akan menjadi sangat

berarti di masa depan. Generasi muda yang memiliki keyakinan yang dalam dan sikap peduli dalam memelihara keserasian dalam bangsa memainkan peran yang sangat sentral. Masa depan keselarasan dalam bangsa ada di tangan generasi muda. Apakah harmoni ini akan semakin kuat, merosot, atau bahkan retak, akan ditentukan oleh peran generasi muda.

D. Perpektif Islam Tentang Teori

Pendidikan mewujudkan usaha meningkatkan kapabilitas serta karakter individu lewat serangkaian tindakan seperti pengajaran, bimbingan, dan latihan, dan melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar guna mencapai potensi manusia secara keseluruhan, yang juga dikenal sebagai "insan kamil". Prinsip ini berlaku bagi semua orang yang memiliki kemampuan dalam belajar dan mengajar. Dimensi kepribadian yang termasuk sikap, bakat, minat, motivasi, dan nilai-nilai pribadi juga memiliki peran signifikan dalam pendidikan. Pendidikan melibatkan elemen-elemen yang terkait satu sama lain dan memberikan dukungan, termasuk sistem yang berperan penting dalam keseluruhan proses.³⁰ Pendidikan juga terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan mendukung, seperti sistem yang berfungsi.

Pandangan ini senada dengan Pasal 1(1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menggambarkan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi diri dalam aspek kompetensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, moralitas yang baik, serta keterampilan yang relevan dengan masyarakat, bangsa, dan negara

Dalam pandangan Islam, pendidikan juga memperoleh penekanan penting, dan proses pendidikan melibatkan serangkaian langkah. Sesuai dengan ayat 9 dari Surat az-Zumar, Islam mengajarkan pentingnya pendidikan dan rangkaian proses yang perlu dilalui untuk meraihnya.

³⁰ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 28

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.

Proses pembelajaran adalah upaya para pendidik untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar, memperoleh keterampilan, serta membentuk perilaku dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah langkah untuk membantu peserta didik dalam perjalanan perkembangan mereka.³¹

Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor seperti media pembelajaran memainkan peranan penting. Pemilihan jenis media pembelajaran yang cocok seringkali dipengaruhi oleh keputusan para guru dalam menerapkan metode tertentu. Media pembelajaran memiliki peran yang krusial sebagai alat bantu pengajaran, yang juga berdampak pada lingkungan pembelajaran yang didesain dan diatur oleh guru. Media pembelajaran memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan, maka sebagai individu Muslim, kita sepatutnya bersyukur kepada Allah atas anugerah pendengaran, penglihatan, dan akal yang memberi kita kemampuan untuk memahami pengetahuan baru.³² Konsep ini juga tercermin dalam ayat 78 dari Surah al-Mu’minun

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 27

³² Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 29

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”

Berdasarkan ayat di atas, "mendengar" merujuk pada tindakan aktif mendengarkan segala hal yang memiliki potensi manfaat, baik dalam hal agama maupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan "melihat" mengacu pada proses mengamati dengan seksama segala hal yang memiliki potensi memberikan manfaat bagi individu.

Teknologi digunakan oleh manusia karena mereka memanfaatkan akalnyanya. Kemajuan teknologi terjadi karena individu memanfaatkan akalnyanya untuk menemukan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Kehidupan modern tak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi, sebab perkembangan ilmu pengetahuan selaras dengan kemajuan teknologi. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut, inovasi teknologi yang telah muncul dalam dekade terakhir juga memberikan banyak manfaat yang substansial bagi umat manusia.³³

1. Dari Segi Visi Misinya

Dalam konteks historis, pendidikan Islam, meskipun belum sepenuhnya tercatat dalam bentuk misi yang tertulis, telah mewujudkan sebagian dari tujuan pendidikan nasional. Ini terlihat melalui peran lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Ulama-ulama pada masa lampau senantiasa giat dalam upaya pembelajaran. Mereka mengamalkan tradisi rihlah ilmiah, melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu ke berbagai daerah, termasuk destinasi suci seperti Mekkah, Madinah, dan Mesir. Kontribusi mereka membantu menciptakan semangat belajar dalam masyarakat, sebuah gagasan yang diakui oleh Torstein Husain dalam karyanya "*Learning Society*".

Selain itu, dalam sejarah, umat Islam juga dikenal dengan tradisi riset yang berkelanjutan, menghasilkan berbagai bidang ilmu agama dan umum. Misalnya, penelitian dalam bidang *al-bayanial-ijtihadi* menghasilkan ilmu agama, penelitian al-burhani mengembangkan ilmu alam (sains), *al-jadali*

³³ Sunarto & Winastwan, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 142

melahirkan filsafat dan ilmu humaniora, *ai-istiqrai* berkontribusi pada ilmu sosial, dan *al-irfani* membawa ilmu tasawuf.³⁴

2. Dari Segi Pendidik

Dalam kerangka pendidikan modern yang baru, peran guru, dosen, dan pengajar lainnya mengalami transformasi menjadi salah satu dari berbagai sumber informasi yang tersedia. Selain itu, siswa juga memiliki akses ke beragam sumber informasi, termasuk internet, media cetak dan elektronik, serta media massa lainnya. Dalam konteks saat ini, peran pendidik mencakup fungsi sebagai penyedia informasi, motivator, agen perubahan, fasilitator, serta inovator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Karena itu, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang pendidik profesional tidak hanya memerlukan kemampuan akademik, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Namun, mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan berbagai sumber pembelajaran yang ada. Pendidik saat ini juga perlu memahami pendidikan jarak jauh, yang berlandaskan pada teknologi informasi. Tanpa pemahaman tentang teknologi informasi, seorang guru berisiko tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang kemungkinan lebih dikuasai oleh para siswa.³⁵

3. Dasar Pemikiran Penggunaan Media Pembelajaran

Peran media pembelajaran dapat diartikan melalui tiga dimensi utama: sebagai alat untuk menarik perhatian (*intentional role*), sebagai sarana komunikasi (*communication*), dan sebagai alat untuk mengingat dan menyimpan informasi (*retention role*). Media pembelajaran tidak hanya mampu menarik minat siswa, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan yang relevan dalam berbagai mata pelajaran. Dengan pendekatan yang kreatif, inovatif, dan beragam dalam penggunaan media pembelajaran, guru memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan penuh daya tarik di sekolah. Guru pun dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efisien dan terfokus pada kebutuhan

³⁴ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 54

³⁵ Sunarto & Winastwan, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 182

siswa.³⁶ Dalam perannya sebagai pendidik, guru juga disarankan untuk mengacu pada prinsip-prinsip dan ajaran agama, seperti tercermin dalam Surah an-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”

Terdapat beberapa perspektif yang mengulas tentang dasar atau fondasi penggunaan media pembelajaran, yang meliputi sudut pandang filosofis, psikologis, teknologis, dan empiris.³⁷

a. Landasan Filosofis

Penggunaan berbagai jenis media pembelajaran yang muncul berkat kemajuan teknologi di dalam ruang kelas bisa berpotensi mengakibatkan dehumanisasi terhadap siswa atau proses pembelajaran yang kurang manusiawi (karena siswa dianggap seperti mesin yang bisa belajar sendiri melalui teknologi). Namun, siswa memiliki peluang untuk memilih opsi yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadi mereka melalui berbagai jenis media pembelajaran yang ada. Dengan kata lain, penerapan teknologi tidak harus diartikan sebagai penghilangan unsur kemanusiaan, karena siswa tetap dihargai sebagai individu dan diberikan kebebasan untuk memilih metode dan alat pembelajaran yang cocok dengan kemampuan mereka.

Perselisihan pandangan sebenarnya tidak perlu muncul; yang lebih penting adalah bagaimana pandangan guru terhadap siswa selama proses pembelajaran. Tidak masalah apakah guru menggunakan teknologi atau tidak, pendekatan pembelajaran tetap mengedepankan aspek kemanusiaan

³⁶ Sanaky dan Hujairah, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safitra Insania, 2019), 65

³⁷ Sanaky dan Hujairah, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safitra Insania, 2019), 82-85

karena guru melihat siswa sebagai individu yang memiliki karakteristik dan potensi yang unik.

b. Landasan Psikologis

Berdasarkan analisis psikologis terkait proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan media pembelajaran, beberapa hal berikut ini patut diperhatikan:

1) Belajar adalah proses kompleks dan unik

Oleh karena itu, dalam mengelola proses pembelajaran, penting untuk menyediakan fasilitas pembelajaran (termasuk media dan metode pembelajaran) yang dapat disesuaikan dengan perbedaan karakteristik individual siswa.

2) Persepsi memiliki peran penting

Persepsi melibatkan kemampuan untuk mengenali dunia melalui indera. Proses persepsi yang jelas akan membantu seseorang untuk memahami dunia di sekitarnya. Beberapa faktor yang memengaruhi kejelasan persepsi antara lain kondisi indera seperti mata dan telinga, tingkat perhatian, minat, pengalaman sebelumnya, serta kejelasan objek yang diamati.

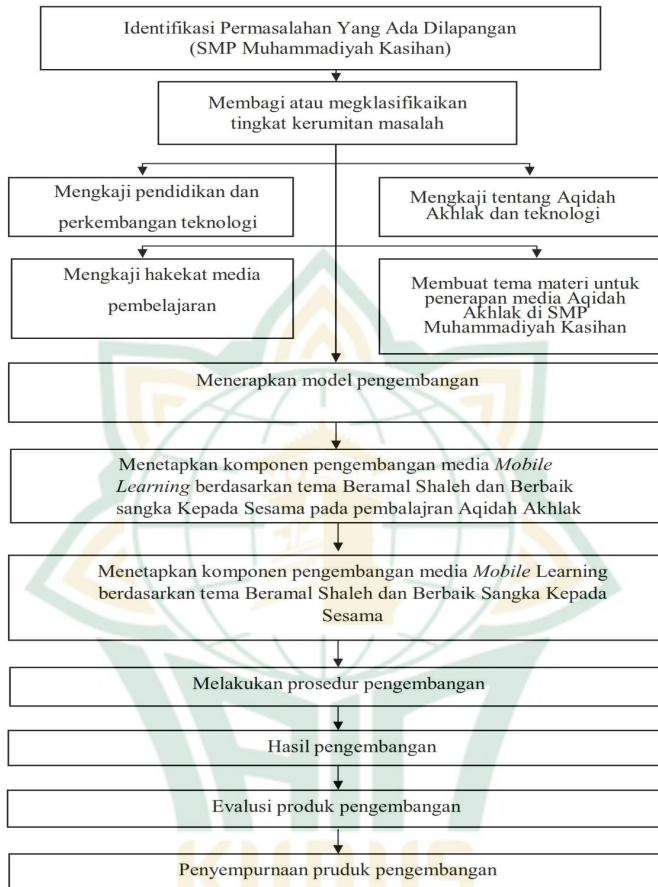
c. Landasan Teknologis

Dalam situasi pembelajaran ini, istilah "teknologi" merujuk pada penerapan teknologi mutakhir untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, teknik pembelajaran adalah serangkaian proses yang rumit dan terintegrasi yang melibatkan individu, prosedur, konsep, peralatan, dan struktur organisasi. Fokus teknik pembelajaran adalah mengidentifikasi permasalahan, memilih pendekatan solusi, menjalankan langkah-langkah penyelesaian, mengevaluasi hasil, serta mengelola proses penyelesaian tersebut dalam konteks di mana pembelajaran dilaksanakan, dengan tujuan dan pengawasan yang diberlakukan.

d. Landasan Empiris

Prinsip ini berpusat pada seleksi serta penerapan media pembelajaran sesuai dengan ciri-ciri individu yang sedang belajar dan jenis media yang digunakan. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pengalaman dengan berbagai tipe siswa. Beberapa gaya belajar seperti visual dan auditori, bahkan kombinasi audio visual, dapat kita pahami saat kita memilih media pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir